



**TARBIYAH JURNAL: JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(TARBIYAH JOURNAL: JOURNAL OF TEACHING AND EDUCATIONAL
SCIENCES)**

p-ISSN XXXX-XXXX | e-ISSN XXXX-XXXX

Home Page: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjournal>

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah

Santika¹, Weni Kurniati², Erik Novianto³

¹Universitas Islam Annur Lampung

Keywords: Science learning outcomes, cooperative models, snowball throwing

***Correspondence Address:**
Santisanti595@gmail.com

Abstract: *Learning activities carried out by teachers in MI Guppi 2 Banjarsari have been impressed only by active teachers. The teacher uses more discussion methods during learning, but the discussion is still less effective so students tend to be passive in receiving subject matter given by the teacher. This study aims to see the effect of Snowball Throwing type cooperative learning models on student learning outcomes in class IV science subjects in Madrasah Ibtidaiyah MI Guppi 2 Banjarsari. The method used in this study is a quantitative experimental method, using primary data collection instruments through tests, and secondary with interviews and observations. The results of this study indicate that hypothesis analysis obtained a T-count value of 3.29 with T-Table 2.00, that means t arithmetic is greater than t-table that means H0 was rejected and Ha was accepted. The Snowball Throwing type cooperative learning model can have a positive effect on student learning outcomes in class IV science subjects in Madrasah Ibtidaiyah MI Guppi 2 Banjarsari. For this reason, teachers are expected to be able to apply various other types of cooperative learning models in learning, so that students are more active in discussions that can also affect the learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Proses belajar adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap (Nurpratiwiningsih, 2023). Pendidikan pada hakekatnya mengandung 3 unsur yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Mengajar disebut juga pendidikan

intelektual yaitu mengacu pada peningkatan intelegensi atau kecerdasan manusia. Dalam kegiatan mengajar atau pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (Ningsih, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan sekolah dasar diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan dengan situasi kondusif bagi siswa maupun guru. Dalam hal ini guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat PAKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu

dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi (Hidayah, 2018). Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan (Novianti, 2022). Pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Diantaranya adalah mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru masih dirasakan rendah, menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh (Tusyana & Luciana, 2019).

Seorang guru bertugas mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Muliandari, 2019). Selain itu, seorang guru disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mempersiapkan strategi pembelajaran yang optimal, salah satunya memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tugas mengajar guru dapat berjalan dengan efektif dan siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pembelajaran terbaik adalah yang dapat membangun motivasi peserta didik untuk menjadi

pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran kooperatif bukan sekedar aktivitas yang mengelompokkan pelajar dalam beberapa kelompok dan memberikan mereka tugas kelompok (Warisno, 2021). Suatu aktivitas belajar menjadi pembelajaran kooperatif ketika lingkungan belajar yang disediakan juga diorientasikan untuk terjadi aktivitas yang saling mendukung antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sehingga secara bersama-sama mereka tumbuh dalam memberikan makna pada suatu fenomena yang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan demokratis pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong royong. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Mulyani et al., 2022). Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar berkelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok (Safitri et al., 2022). Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Cooperative learning adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini terkesan hanya guru yang aktif. Guru lebih banyak menggunakan metode

diskusi saat pembelajaran berlangsung, dan hanya beberapa waktu saja menggunakan metode diskusi kelompok, namun diskusi tersebut masih kurang efektif sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Daga, 2022). Hal tersebut mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah, sedangkan di sini siswa dituntut untuk lebih dapat mengasah pengetahuan, pemahaman, penerapan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu materi mata pelajaran IPA yang diajarkan. Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan sanjau dilempar dengan maksud memukul orang lain (Adjam et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut (Nurpratiwiningsih, 2023).

KERANGKA TEORI

Model pembelajaran *Snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Sundari & Mardiyah, 2023). Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan

tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melamparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Model pembelajaran *snowball* ini guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, mau pun dalam lingkungan pergaulan. Kesimpulan: Model pembelajaran *snowball throwing* adalah melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball* Langkah-langkah model pembelajaran *snowball* adalah sebagai berikut: a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola

tersebut secara bergantian g. Evaluasi h. Penutup (Simamora & Ginting, 2021).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball* sebagai berikut: a. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. b. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok. c. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. d. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. e. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. f. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru. g. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. h. Siswa akan memahami makna tanggung jawab. i. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia. j. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* a. Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif. b. Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain (Sundari & Mardiyah, 2023).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Guppi 2 Banjarsari dan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian

eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat (Jaedun, 2011). Selanjutnya Gay mengatakan bahwa metode eksperimen dapat mewakili pendekatan yang paling sah dalam memecahkan masalah, baik secara praktis maupun secara teori. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berkenaan dengan data berupa angka atau numerisasi (Hariyati, 2020). Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pre test dan post test. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah model pembelajaran tipe *Snowball Throwing*. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah hasil belajar mata pelajaran IPA. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dari kelas IV di MI Guppi 2 Banjarsari yang berjumlah 17 siswa (Aristika, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat menjelaskan. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung (Ningsih, 2018). Selain itu guru kurang melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan siswa bosan atau tidak saat belajar, sehingga dampak nilai hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada kelas IV proses pembelajaran lebih aktif dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar (Arif, 2017). Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain
- c. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak paham soal yang dibuat temannya seperti apa
- d. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- e. Pembelajaran jadi lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapat data yang dapat dihimpun di lapangan, berdasarkan kegiatan pada penelitian tersebut, hasil analisis data pada nilai pre-test dan post-test, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata pre- test 40,047 dan setelah diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran Snowball nilai rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,823. Sejalan dengan hal tersebut hasil analisis data menggunakan teknik t-test menunjukkan besar thitung adalah 3,29 sedangkan nilai ttabel dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari pada ttabel atau thitung $3,29 > ttabel 2,000$. Setelah peneliti kaji lebih mendalam, dengan memadu-padankan sumber data primer dan sekunder, yakni dengan observasi dan wawancara ketika penelitian berlangsung. Peneliti menemukan hasil penelitian, bahwa siswa di kelas eksperimen lebih aktif dalam diskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah bersama dengan temannya. Hal ini dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata untuk

belajar dengan teman sebayanya. Belajar dengan teman sebaya memang menjadi pilihan utama untuk membantu siswa keluar dari zona ketidak mampuannya dalam pembelajaran (Nurpratiwiningsih, 2023). Pembelajaran teman sebaya dengan berdiskusi dan saling berargumen dalam memecahkan permasalahan, juga membutuhkan kemampuan guru dalam memvariasikan teknik dan trik dalam pembelajaran. Kondisi ini membuat guru bukan hanya sebagai fasilitator, namun juga manajer dan evaluator program pembelajaran juga tentunya. Model pembelajaran *Snowball Throwing* memang bukanlah pembelajaran yang baru, namun, tidak banyak pendidik yang mampu menerapkan pembelajaran ini. Guru lebih cenderung memilih zona nyamannya untuk mengimplementasikan pembelajaran- pembelajaran yang sudah biasa dilakukan.

Pembelajaran di kelas kontrol bukannya tidak menarik, lebih dari itu, guru meskipun cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional, namun guru memberikan variasi yang menarik dengan menggabungkan cara memotivasi siswa di kelas, baik dengan nyanyian ataupun dengan tepuk-tepuk. Usaha pemberian semangat ini juga dapat dilihat impactnya (Jahroh & Stkip, 2016), yakni beberapa siswa kelas kontrol yang tidak mampu mengerjakan pretest, pada posttest mengalami perubahan kegiatan pembelajara, mereka mampu namun belum sempurna. Pembelajaran dengan peningkatan motivasi siswa memang sangat berpengaruh pada minat siswa juga memecahkan masalah yang dihadapi. Minat siswapun bisa selalu ditingkatkan dengan kegiatan-kegiatan positif yang menyenangkan. Namun, kegiatan peningkatan minat saja kurang efektif ternyata, kegiatan pembelajaran harusnya diarahkan pada hal-hal yang meningkatkan daya nalar kritis siswa. Penalaran kritis siswa dipercayai dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, di kelas kontrol siswa cenderung bersaing secara mandiri, alhasil yang pintar akan makin pintar, dan yang belum mampu memenuhi kemampuan yang diharapkan oleh guru, mereka akan berupaya sendirian, karena tidak semua siswa berinisiasi untuk meminta bantuan siswa lainnya. Beda dengan kelas eksperimen yang cenderung memaksimalkan kemampuan berkelompok, untuk belajar memecahkan masalah. Karena dalam kelas tersebut diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, yaitu terdapat memberi dampak positif dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* karena siswa lebih aktif diskusi dan memecahkan masalah bersama, dibanding siswa di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Diharapkan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi organ pernapasan manusia dan hewan. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa diharapkan kepada guru

untuk melatih keterampilan proses pada siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa berperan dan juga diharapkan guru dapat memilih model yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini, diantaranya para stakeholder sekolah MI Guppi 2 Banjarsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjam, S., Ibrahim, F., Saibi, N., Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Presepsi Guru dalam Penerapan Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 494–500.
- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan peran guru dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24.
- Hariyati, N. R. (2020). *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*. Penerbit Graniti.
- Hidayah, N. (2018). Analisis kesiapan mahasiswa prodi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sebagai Calon pendidik profesional. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 117–137.
- Jaedun, A. (2011). Metodologi penelitian eksperimen. *Fakultas Teknik UNY*, 12.
- Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered head together)

- terhadap hasil belajar matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132–140.
- Mulyani, Y., Hidayat, Y., Hidayat, Y., & Yudiyanto, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 239–252.
- Ningsih, T. W. (2018). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DENGAN MEDIA KARTU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL QOMAR PALEMBANG*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Novianti, R. (2022). MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MATA PELAJARAN IPA. *JPB-Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 16–23.
- Nurpratiwiningsih, L. (2023). Pengaruh Metode Snowball Throwing Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 1–9.
- Safitri, I., Karimah, K., Sulistri, E., & Marhayani, D. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 217–226.
- Simamora, H., & Ginting, Y. F. B. (2021). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PIONIR*, 7(2).
- Sundari, K., & Mardiyah, D. S. (2023). MODEL SNOWBALL THROWING SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 47–55.
- Tusyana, E., & Luciana, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Pkn. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 173–184.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. In *An Nida* (Vol. 1).